

Makna Teologis dan Implementasi Perintah “Menjauhkan Diri dari Percabulan” Eksegesis 1 Korintus 6:18 dalam Kehidupan Kristen Kontemporer

Durmia Sinta Tarihoran¹, Yanto Paulus Hermanto²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

miasintapasaribu@gmail.com¹, yantopaulus@gmail.com²

Abstract

This study examines the theological meaning and implementation of the command to “flee from sexual immorality” based on the exegesis of 1 Corinthians 6:18 in contemporary Christian life. The study is grounded in the growing normalization of sexual immorality, digital pornography, and permissive culture, which weaken the witness of Christian faith. This research employs a qualitative method through literature review using historical-grammatical and theological-contextual approaches. The findings show that the command to flee from sexual immorality is absolute, immediate, and continuous because the believer’s body is the temple of the Holy Spirit and belongs to Christ. Its implementation involves three dimensions: personal, by guarding the mind, heart, and body; communal, through Christian sexuality education, discipleship, and spiritual discipline; and social, through holy living as a witness amid permissive culture. This study affirms that bodily holiness is an expression of obedience, worship, and contemporary Christian witness.

Keywords: Immorality, Body, Holiness, Contextualization

Abstrak

Penelitian ini membahas makna teologis dan implementasi perintah “menjauhkan diri dari percabulan” berdasarkan eksegesis 1 Korintus 6:18 dalam kehidupan Kristen kontemporer. Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya normalisasi perilaku seksual menyimpang, pornografi digital, dan budaya permisif yang melemahkan kesaksian iman orang percaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan historis-gramatikal dan teologis-kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa perintah “larilah dari percabulan” bersifat mutlak, segera, dan berkelanjutan karena tubuh orang percaya adalah bait Roh Kudus dan milik Kristus. Implementasinya mencakup tiga dimensi: pribadi, melalui penjagaan pikiran, hati, dan tubuh; komunal, melalui pendidikan seksualitas Kristen, pemuridan, dan disiplin rohani; serta sosial, melalui kesaksian hidup kudus di tengah budaya permisif. Penelitian ini menegaskan bahwa kekudusan tubuh merupakan bentuk ketaatan, ibadah, dan kesaksian iman Kristen masa kini.

Kata Kunci: Percabulan, Tubuh, Kekudusan, Kontekstualisasi

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital, media sosial, dan budaya global telah membuka akses yang semakin luas terhadap pornografi serta mendorong normalisasi perilaku seksual menyimpang. Fenomena ini hadir dalam berbagai produk hiburan populer seperti film, musik, hingga konten media daring yang dengan mudah dikonsumsi generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan adanya transformasi budaya yang mendobrak norma tradisional, termasuk nilai-nilai moral Kristen yang menekankan kesucian hidup. Penelitian Mareta Akhriansyah

menjelaskan bahwa paparan pornografi sejak usia remaja berdampak signifikan pada pembentukan perilaku seksual, kecenderungan kecanduan, serta melemahkan kapasitas pengendalian diri.¹ Menurut Rasmussen bahwa persoalan moralitas seksual tidak lagi bersifat individual, melainkan telah menjadi problem sosial dan spiritual yang mengancam komunitas iman.² Jadi, fenomena maraknya pornografi melalui media sosial saat ini memberi dampak pada perkembangan iman.

Kekristenan memandang tubuh manusia bukan hanya dari sudut fisik saja, tetapi mengandung makna spiritual yang sebagai Bait Roh Kudus (1 Korintus 19), sehingga perilaku seksual yang melibatkan tubuh manusia tidak dapat dilepasakan. Surat Paulus kepada jemaat Korintus menekankan perintah untuk “menjauhkan diri dari percabulan” (1 Kor. 6:18). Teks ini berkaitan antara (tubuh manusia percabulan) memuat panggilan untuk menjaga kesucian hidup, bukan semata sebagai etika moral, melainkan sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Relevansi pesan alkitabiah tersebut semakin kuat di era modern ketika arus globalisasi budaya seksual mendorong gaya hidup permisif yang bertentangan dengan prinsip kekudusan.

Penelitian kontemporer menyoroti bahwa pengabaian terhadap nilai kesucian berdampak pada krisis spiritual, Menurut Hwang bahwa tidak hanya bagi jemaat awam tetapi juga bagi pelayan gereja Hal ini memperlihatkan kebutuhan mendesak untuk menggali kembali makna dan penerapan perintah tersebut dalam kehidupan Kristen masa kini.³ bahwa panggilan untuk melayani tidak terbatas pada jemaat biasa, tetapi juga menjadi tanggung jawab utama para pelayan gereja. Oleh karena itu, refleksi dan penerapan nilai-nilai pelayanan harus terus dihidupi secara nyata dalam konteks kekinian.

Tantangan nyata yang muncul dapat diamati melalui normalisasi percabulan dalam media populer, pelemahan moral rohani generasi muda, kerusakan fisik maupun psikis akibat dosa seksual seperti penyakit menular dan luka emosional, serta terganggunya kesaksian iman yang merusak kredibilitas umat Kristen di hadapan masyarakat. Menurut Kohut et al, bahwa Rendahnya kesadaran teologis mengenai tubuh sebagai bait Roh Kudus semakin memperparah persoalan. Psikologi sosial menegaskan bahwa perilaku seksual bebas berkorelasi dengan meningkatnya depresi, kecemasan, serta kerusakan relasi interpersonal. Penelitian menurut Wright et al. Dengan demikian menegaskan, permasalahan percabulan tidak hanya menyangkut

¹Raden Surahmat, Mareta Akhriansyah, and Nuriza Agustina, ‘Hubungan Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 1 Sungai Pinang’, *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 6.2 (2022), pp. 34–40, doi:10.36341/jka.v6i2.2830.

²Peace Studies and Josua Estomihi Butarbutar, ‘THE MARGINALISED GOD’, 2025, pp. 155–78.

³Aman Aman, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia, ‘Pengaruh Sejarah Gereja Dalam Perjalanan Sejarah Keuskupan Agung Pontianak Dan Perkembangannya Dewasa Ini’, *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 3.1 (2022), pp. 47–70.

aspek spiritual, tetapi juga menyentuh dimensi kesehatan mental dan integritas sosial.⁴ Bahwa percabulan membawa dampak multidimensi yang serius. Oleh karena itu, pendekatan terhadap isu ini harus melibatkan perhatian spiritual, psikologis, dan sosial secara seimbang.

Pertanyaan utama yang perlu dijawab adalah bagaimana implementasi perintah menjauhkan diri dari percabulan menurut 1 Korintus 6:18 dapat diwujudkan di tengah konteks budaya modern. Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pemahaman teologis yang mendasari perintah tersebut sekaligus menghubungkannya dengan situasi kontemporer yang dipengaruhi media, teknologi, dan globalisasi nilai. Menurut Penelitian Indria Guntarayana bahwa, Tujuan yang ingin dicapai bukan hanya memperjelas makna teologis, melainkan juga menyusun panduan praktis yang dapat membantu umat Kristen menjaga kesucian hidup dalam keseharian.⁵ Penulis menegaskan bahwa pemahaman teologis saja tidak cukup tanpa penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan panduan yang bumihi agar iman terwujud dalam tindakan yang konsisten.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini bersifat luas. Pada tataran teologis, hasil kajian memperkaya pemahaman mengenai etika tubuh dalam kerangka iman Kristen serta menegaskan pentingnya prinsip kekudusan di era digital. Dari sisi praktis, penelitian memberi arahan bagi gereja, pemimpin rohani, dan generasi muda untuk mengembangkan pola hidup yang menjauhkan diri dari percabulan serta merumuskan strategi pencegahan terhadap bahaya pornografi dan perilaku seksual menyimpang. Pada ranah akademis, penelitian menawarkan kontribusi interdisipliner dengan mengintegrasikan kajian teologi, psikologi, dan sosiologi, sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dalam membahas moralitas seksual umat Kristen.

Sejumlah literatur mendukung kebutuhan pendekatan tersebut. Menurut González, bahwa kajian etika Kristen menekankan pemulihan kesadaran teologis tentang tubuh sebagai bagian dari ibadah.⁶ Menurut penelitian Grubbs bahwa, psikologi menunjukkan dampak kecanduan pornografi yang mengikis fungsi kognitif dan memperlemah hubungan sosial.⁷ Perspektif sosiologis menyoroti bagaimana globalisasi budaya populer membentuk persepsi baru tentang seksualitas yang semakin permisif. Menurut Penelitian Menurut Miller, Integrasi dari berbagai disiplin ini penting agar pemahaman mengenai perintah alkitabiah menjauhkan diri dari percabulan tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi mampu menanggapi realitas

⁴Syifa and Nurjannah, 'Pendekatan Multidimensi Dalam Penanganan Kekerasan Seksual Penyandang Disabilitas: Integrasi Psikologi, Spiritualitas, Dan Hukum', *Journal of Social Movements E-ISSN*, 1.2 (2024), p. 125.

⁵Fenius Gulo, 'Makna Teologis Mengumpulkan Harta Di Surga Berdasarkan Matius 6:20', *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5.2 (2022), pp. 139–51.

⁶Sekolah Tinggi and others, 'Lampo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Teologi Dosa Dan Pengampunan : Relasi Antara Kejatuhan Manusia Dan Penebusan Pendahuluan', 2025 (2025), pp. 1–13.

⁷Submission Id, '86206_0713118901_SIMILARITY Buku Fenomena Sosial', 2021.

kompleks yang dihadapi umat Kristen masa kini.⁸ Pernyataan ini menegaskan bahwa pendekatan multidisipliner diperlukan agar firman Tuhan relevan dan aplikatif dalam konteks kehidupan modern. Tanpa integrasi ini, ajaran alkitabiah berisiko dipahami secara kaku dan tidak menyentuh kebutuhan nyata umat.

Besarnya pengaruh media digital, menurunnya standar moral dalam jemaat, dan ancaman serius terhadap kesaksian iman menunjukkan betapa penting dan mendesaknya penelitian ini. Tanpa usaha serius untuk memahami dan mengimplementasikan perintah alkitabiah, generasi muda gereja akan semakin rentan terjerumus dalam arus budaya seksual yang merusak. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi nyata berupa pemahaman teologis yang kokoh, strategi praktis yang aplikatif, serta perspektif akademis yang mendalam, sehingga umat Kristen mampu menegakkan kesucian hidup dan memperkuat kesaksian iman di tengah dunia modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu menelaah Alkitab, tafsiran, dan literatur teologi terkait. Proses analisis dilakukan melalui pengumpulan sumber, eksegesis teks 1 Korintus 6:18 dengan memperhatikan bahasa dan konteks historis, kemudian diinterpretasikan dan direfleksikan secara kontekstual. Pendekatan hermeneutik yang digunakan adalah historis-gramatikal dan teologis-kontekstual. Adapun kerangka teologi yang digunakan adalah teologi etika Kristen, khususnya dalam bidang etika seksual, untuk menghasilkan pemahaman yang relevan bagi kehidupan orang percaya masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Eksegesis 1 Korintus 6:18

Ayat 1 Korintus 6:18 dalam bahasa Yunani berbunyi: *φεύγετε τὴν πορνείαν· πᾶν ἀμάρτημα ὃ ἐὰν ποιήσῃ ἄνθρωπος ἐκτὸς τοῦ σώματος ἐστίν· ὁ δὲ πορνεύων εἰς τὸ ἴδιον σῶμα ἀμαρτάνει*. Sementara dalam bahasa Latin Vulgata ditulis: *Fugite fornicationem. Omne peccatum, quodcumque fecerit homo, extra corpus est; qui autem fornicatur, in corpus suum peccat*. Kedua teks asli ini menegaskan nuansa perintah yang kuat, khususnya melalui kata kerja *φεύγετε* (*pheugete*, larilah/menjauhlah) dan *fugite* dalam Latin. Kata ini tidak menuntut perenungan panjang, melainkan tindakan cepat dan segera.

Kata Yunani *πορνείαν* (*porneian*, percabulan) memiliki cakupan yang luas, meliputi prostitusi, hubungan seksual di luar nikah, hingga praktik ritual penyembahan berhala yang bercampur dengan seksualitas. Latin Vulgata menerjemahkannya sebagai *fornicatio*, yang dalam tradisi teologi Barat merujuk pada segala bentuk hubungan seksual yang tidak sesuai dengan tatanan Allah. Menurut Penelitian Jouth Jacob Hasian Purba Dengan menggunakan

⁸Robin Stefanus Zalukhu and Riste Tioma Silaen, 'S e s a w I', 6.2 (2025), pp. 190–204.

istilah ini, Paulus menegaskan bahwa dosa seksual berbeda dari dosa lain karena berkaitan langsung dengan tubuh.⁹ Tubuh tidak netral, melainkan menjadi tempat kudus bagi Roh Kudus. Menurut (Fee, 2014; Yarbrough, 2020). bahwa Dengan demikian ini menyingkapkan natur eksistensial tubuh manusia sebagai wadah ilahi.¹⁰

Konteks jemaat Korintus memperjelas pesan ini. Mereka hidup di kota kosmopolitan yang terkenal dengan kuil Aphrodite, di mana pelacuran kuil dianggap bagian dari budaya. Bagi sebagian orang Kristen, praktik itu mungkin dianggap lumrah. Paulus menolak pandangan tersebut. Jonar Situmorang menegaskan bahwa tubuh orang percaya bukanlah milik mereka sendiri, melainkan milik Kristus. Penekanan ini sejalan dengan ayat 19 yang menyebut tubuh sebagai “ναὸς τοῦ Ἁγίου Πνεύματος” (*naos tou Hagiou Pneumatos*, bait Roh Kudus).¹¹ Dalam tradisi Latin, istilah itu diterjemahkan sebagai *templum Spiritus Sancti*. Harimurti, Menegaskan bahwa tubuh manusia tidak hanya bersifat biologis, melainkan juga teologis dan sakral.¹²

Analisis kata kunci menuntut penafsir membaca teks berulang kali. *Φεύγετε* (*pheugete*) berbentuk present imperative, yang berarti perintah berkelanjutan: teruslah melarikan diri, jangan berhenti. Nuansa ini menekankan bahwa percabulan bukan dosa yang bisa ditangani sekali lalu selesai, tetapi membutuhkan kewaspadaan sepanjang hidup. Menurut González, Bahwa Proses ini membutuhkan disiplin eksegesis, yakni mencatat kata-kata kunci, meneliti kesulitan tekstual, dan memperhatikan hubungan antarbagian teks, sehingga makna asli dapat dipahami secara akurat. Pendekatan seperti ini membantu menghindari *eisegesis* dan menjaga agar makna teks tidak dipelintir oleh kepentingan pembaca modern.¹³

Pengetahuan yang lahir dari teks ini semakin jelas bila dibandingkan dengan data sejarah dan budaya. Arkeologi menunjukkan bahwa Korintus penuh dengan kuil-kuil penyembahan, sementara literatur Yunani-Romawi menggambarkan praktik seksual sebagai hiburan umum. Paulus dengan sadar menempatkan identitas Kristen berlawanan dengan budaya tersebut. Istilah Yunani *σῶμα* (*sōma*, tubuh) dan Latin *corpus* dalam ayat ini menekankan dimensi konkret: tubuh adalah ruang moral sekaligus rohani. Menurut Lim, Tubuh tidak

⁹Jouth Jacob Hasian Purba and Milton Thorman Pardosi, ‘Studi Eksegesis Tentang “Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus” Berdasarkan Teks 1 Korintus 6:19’, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7.1 (2025), pp. 267–76.

¹⁰Purba and Pardosi, ‘Studi Eksegesis Tentang “Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus” Berdasarkan Teks 1 Korintus 6:19’.

¹¹Jonar Situmorang, ‘Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus’, *Missio Ecclesiae*, 7.2 (2018), pp. 188–228.

¹²Yunitha Asri Diantary Ni Made, ‘Spiritualitas Tubuh Sebagai Ekspresi Teologi Lokal Melalui Pemujaan Dewa-Dewi Dan Praktik Kebugaran Dalam Rukmini Tattwa’, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9.3 (2025), pp. 108–19.

¹³Iwan Setiawan Tarigan, ‘Eksegesis Dan Penelitian Teologis’, *Jurnal Teologi Cultivation*, 5.2 (2021), pp. 86–102.

boleh dikuasai oleh dosa, sebab ia milik Allah. Penekanan ini tetap relevan bagi kehidupan masa kini, terutama ketika budaya digital menormalisasi pornografi.¹⁴

Penerapan praktis dari teks ini nyata bagi orang Kristen modern. Menurut Penelitian Miller, bahwa, Seorang remaja yang mengakses media sosial setiap hari menghadapi tantangan serupa dengan jemaat Korintus, meski dalam bentuk yang berbeda.¹⁵ Perintah *φεύγετε* berarti ia harus membuat keputusan nyata, seperti membatasi akses pada situs tertentu, menghindari lingkungan yang mendorong pornografi, atau mencari dukungan komunitas rohani. Dengan demikian, perintah Paulus bukan teori abstrak, tetapi pedoman konkret yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai yang lahir dari teks ini mencakup tanggung jawab pribadi dan komunal. Secara pribadi, setiap orang percaya harus menjaga tubuhnya sebagai *ναὸς τοῦ Ἁγίου Πνεύματος* (*naos tou Hagiau Pneumatos*) atau *templum Spiritus Sancti*. Secara komunal, Menurut Hwang, bahwa, Gereja dipanggil untuk menegakkan standar kekudusan dan memberikan teladan hidup suci. Pendidikan seksualitas Kristen, pemuridan, dan disiplin rohani menjadi sarana penting untuk menjaga jemaat dari bahaya percabulan. Penekanan ini memperlihatkan bahwa perintah Paulus tidak hanya menyinggung individu, tetapi juga integritas gereja sebagai tubuh Kristus.

Implikasi lebih luas dari ayat ini adalah kesaksian iman di tengah masyarakat plural. Menurut Rasmussen Bahwa dunia, modern menormalisasi seksualitas permisif, baik melalui hiburan maupun budaya populer. Paulus mengingatkan bahwa orang percaya harus menampilkan gaya hidup berbeda, dengan kesucian tubuh sebagai wujud nyata kesaksian.¹⁶ Penelitian sosial juga menunjukkan bahwa integritas moral berdampak positif pada kesehatan mental, kualitas relasi, dan ketahanan sosial. Dengan demikian, perintah *φεύγετε τὴν πορνείαν* (*pheugete tēn porneian*) atau *fugite fornicationem* memiliki relevansi universal, tidak hanya bagi gereja, tetapi juga bagi masyarakat luas.

Akhirnya, eksegesis mendalam atas 1 Korintus 6:18 menunjukkan bahwa perintah Paulus tidak hanya berakar pada makna asli teks Yunani dan Latin, tetapi juga harus dipahami dalam konteks retorik surat, khususnya sebagai bagian dari struktur argumen 1 Korintus 6:12–20 yang menegaskan koreksi Paulus terhadap penyalahgunaan kebebasan oleh jemaat. Dalam alur tersebut, perintah “larilah dari percabulan” menjadi puncak ajakan etis yang didasarkan pada identitas teologis orang percaya. Hal ini berkaitan erat dengan konsep *union with Christ*, di mana tubuh orang percaya dipersatukan dengan Kristus dan karena itu tidak dapat diserahkan kepada percabulan. Lebih luas lagi, Paulus menempatkan tubuh dalam dimensi teologis sebagai

¹⁴Ririn Valentina Halawa and Hendi Wijaya, ‘Konsep Jiwa Dan Tubuh Manusia Menurut St. Maximus The Confessor Kebajikan Jiwa Dan Tubuh Manusia Menuju Pengilahan’, *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 6.1 (2023), pp. 1–14.

¹⁵Samuel Nababan and others, ‘Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital’, *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3.2 (2024), pp. 205–17.

¹⁶Agung Prabowo and others, *Dinamika Komunikasi*, 2017.

milik Allah dan bait Roh Kudus, sehingga menjaga kekudusan tubuh merupakan wujud nyata dari kehidupan yang beribadah kepada Allah.¹⁷

Relevansi Firman bagi Kehidupan Masa Kini

Perintah Paulus dalam 1 Korintus 6:18, “larilah dari percabulan,” memperoleh relevansi yang semakin besar di era digital. Jika jemaat Korintus dahulu menghadapi godaan melalui praktik prostitusi kuil, maka generasi sekarang berhadapan dengan pornografi online, media sosial, dan aplikasi kencan yang menormalisasi hubungan seksual bebas. Realitas ini menunjukkan Menurut Grubbs et al, bahwa bentuk godaan mungkin berbeda, tetapi daya rusaknya tetap sama.¹⁸ Penelitian mutakhir menemukan bahwa konsumsi pornografi digital memengaruhi otak remaja, menurunkan kontrol diri, dan meningkatkan kecanduan. Dengan kata lain, perintah Paulus untuk melarikan diri masih Menurut Rasmussen bahwa, menjadi pedoman penting untuk melindungi tubuh dan pikiran dari dampak destruktif percabulan di zaman modern.¹⁹

Bahaya ini tidak hanya terlihat pada individu, tetapi juga komunitas. Sebuah survei di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan konsumsi pornografi di kalangan remaja, bahkan pada usia sekolah dasar. Contoh sederhana dapat ditemukan ketika seorang siswa dengan mudah mengakses konten pornografi melalui telepon pintar yang tidak dilengkapi pengawasan orang tua. Situasi ini memperlihatkan bagaimana teknologi digital dapat menjadi pintu masuk bagi perilaku seksual menyimpang yang sulit dikendalikan. Menurut Harimurti Lim. Gereja dipanggil untuk memberi respon tegas, sama seperti Paulus menasihati jemaat Korintus, agar umat Kristen menjaga kekudusan hidupnya.²⁰

Selain persoalan teknologi, dunia modern ditandai dengan budaya permisif yang memandang seksualitas sebagai ekspresi bebas tanpa batasan moral. Budaya populer melalui film, musik, dan media sosial kerap menampilkan percabulan sebagai hal wajar bahkan sebagai bagian dari identitas diri. Hal ini berbanding terbalik dengan ajaran Paulus yang menekankan bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus. Menurut Chen bahwa. Dengan demikian, umat Kristen masa kini menghadapi tekanan sosial yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan pola pikir dunia. Penelitian menunjukkan bahwa paparan budaya permisif berpengaruh langsung terhadap

¹⁷Pancha W. Yahya, ‘Tubuh Adalah Bagi Tuhan: Sebuah Tinjauan Eksegesis 1 Korintus 6:12-20’, *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 14.2 (2013), pp. 233–52.

¹⁸Sri Devi Nurmala, Mirna Nur Alia Abdullah, and Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura, ‘Analisis Sosiologis Terhadap Fenomena Hubungan Seksual Tanpa Komitmen Di Era Digital Indonesia’, *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5.2 (2025), pp. 2009–20.

¹⁹Kata Pengantar, Kata Pengantar, and Kata Pengantar, ‘Kata Pengantar Kata Pengantar’, *Laporan Kinerja 2024 Direktorat Promosi Kesehatan*, 2024, pp. 7–8.

²⁰Enny Irawati, ‘Kekudusan Hidup Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 Relevansinya Terhadap Pemahaman Pemuda Di Gkai Sunter’, *Jurnal Teologi Biblika*, 5.1 (2020), pp. 3–12.

penurunan sensitivitas moral generasi muda Kristen, sehingga mereka cenderung menganggap dosa seksual sebagai “hal biasa”.²¹

Kenyataan ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan sekadar perilaku, melainkan cara berpikir. Bila budaya mendefinisikan ulang seksualitas, maka umat Kristen berisiko kehilangan identitas teologisnya. Menurut Hwang, bahwa, Paulus menekankan dalam 1 Korintus 6 bahwa kebebasan Kristen tidak berarti kebebasan untuk melakukan segala sesuatu, melainkan kebebasan untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Contoh sederhana dapat dilihat dalam sikap mahasiswa Kristen yang hidup di kota besar. Ia mungkin tergoda untuk mengikuti gaya hidup pacaran permisif seperti teman-temannya. Namun, pemahaman bahwa tubuh adalah milik Kristus menuntut keputusan berbeda, yaitu menjaga kekudusan relasi. Dengan cara ini, ajaran Paulus tetap menjadi sumber pengetahuan iman yang menuntun umat di tengah arus budaya modern.²²

Perbandingan Konteks Jemaat Korintus dan Gereja Masa Kini

Membandingkan jemaat Korintus dengan gereja masa kini memperlihatkan pola tantangan yang mirip, meski dalam bentuk berbeda. Menurut Fee, bahwa Jemaat Korintus hidup di tengah kota perdagangan internasional yang penuh dengan praktik penyembahan berhala bercampur seksualitas. Gereja masa kini hidup dalam dunia global dengan budaya digital yang menormalisasi pornografi. Kedua konteks sama-sama memperlihatkan tekanan budaya yang kuat. Paulus menegaskan bahwa tubuh bukan milik diri sendiri, melainkan milik Kristus yang telah menebus dengan darah-Nya. Prinsip ini tetap relevan dan memberi arah moral bagi gereja masa kini.²³

Persamaan ini menunjukkan bahwa perintah Paulus tidak kehilangan daya ikatnya. Jika jemaat Korintus dipanggil untuk berbeda dari lingkungannya, maka gereja masa kini juga dipanggil untuk tampil berbeda di tengah arus globalisasi budaya permisif. Menurut Purwanto, bahwa dalam praktiknya, gereja dapat mengambil peran aktif dengan mengembangkan pendidikan seksualitas Kristen yang sehat, menekankan disiplin rohani, serta membangun komunitas yang saling menguatkan. Contoh faktual dapat dilihat dari program pembinaan pemuda di beberapa gereja di Indonesia yang berhasil menurunkan angka keterlibatan jemaat

²¹Nadila Purnama Sari and others, ‘Psikoedukasi Ketangguhan Mental Remaja Dalam Menghadapi Tekanan Sosial Pada Remaja Di Sma Negeri 2 Dewantara’, *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2.6 (2024), pp. 1791–97.

²²Dwi Arini Zadri, ‘Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Dan Regulasi Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah’, *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8.2 (2020), p. 228.

²³Agus Surya, ‘Kajian Hermeneutis Tentang Karunia-Karunia Roh Dalam Jemaat Korintus’, *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.1 (2023), pp. 180–91.

muda dalam perilaku seksual berisiko dengan cara memperkuat pemuridan dan pengajaran firman.²⁴

Tanggung Jawab Gereja Mengatasi Percabulan

Relevansi firman ini tidak berhenti pada tingkat individu, melainkan juga menyentuh gereja sebagai komunitas. Kesucian tubuh jemaat menjadi kesaksian komunal yang menunjukkan identitas Kristen di hadapan dunia. Menurut Harimurti, bahwa, Gereja yang membiarkan percabulan merajalela akan kehilangan kredibilitas kesaksiannya. Oleh sebab itu, strategi pastoral seperti pemuridan, konseling, dan disiplin rohani menjadi mutlak. Penelitian pastoral di Indonesia menegaskan bahwa gereja yang konsisten menegakkan nilai kekudusan mengalami pertumbuhan spiritual yang lebih sehat dibanding gereja yang mengabaikannya.²⁵

Nilai kesucian tubuh juga memiliki dampak luas pada masyarakat plural. Orang Kristen yang menjaga tubuhnya sebagai bait Roh Kudus bukan hanya menaati firman, tetapi juga memberi teladan etika seksual yang sehat di tengah dunia yang rapuh. Menurut Penelitian Qaulan Raniyah menjelaskan bahwa, sosial menunjukkan bahwa integritas moral dalam seksualitas memberi dampak positif pada kesehatan mental, relasi keluarga, dan stabilitas sosial.²⁶ Dengan demikian, menjauhi percabulan bukan sekadar norma gereja, melainkan pedoman universal yang bermanfaat bagi kemanusiaan secara keseluruhan.²⁷

Eksegesis 1 Korintus 6:18 menunjukkan bahwa imperatif “larilah dari percabulan” memiliki signifikansi yang semakin kuat dalam konteks era digital. Sebagaimana ditegaskan oleh Wright, arus pornografi, budaya permisif, dan globalisasi memperluas akses serta normalisasi perilaku yang mereduksi makna tubuh. Secara analogis, kondisi ini merefleksikan situasi Korintus yang sarat tekanan moral, sehingga pesan Paulus tetap relevan sebagai koreksi teologis dan etis. Dalam kerangka ini.²⁸ Jawaban Paulus tetap sama, yaitu Menurut Manase Gulo bahwa, menjaga tubuh sebagai bait Roh Kudus. Nilai ini tidak hanya membentuk kehidupan pribadi, tetapi juga kesaksian komunal gereja dan memberi kontribusi positif bagi

²⁴Okris Pitay and Yonatan Alex Arifianto, ‘Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Kristen’, *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1.1 (2022), pp. 1–11.

²⁵Arif Wicaksono and Rebecca Glorya Pranowo, ‘Gereja Sebagai Tempat Pemulihan: Strategi Pastoral Dalam Melayani Jemaat Yang Terjerat Okultisme’, *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.2 (2025), pp. 129–46.

²⁶Qaulan Raniyah and Nugraha Nasution, ‘Pendidikan Seks Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Early Childhood Sex Education in Islamic Perspective’, *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.3 (2024), pp. 1821–29.

²⁷Iwan Setiawan and others, ‘Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-8’, *Jurnal Teologi Injili*, 3.2 (2023), pp. 129–40.

²⁸Galih Haidar and Nurliana Cipta Apsari, ‘Pornografi Pada Kalangan Remaja’, *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.1 (2020), p. 136.

masyarakat luas.²⁹ Dengan demikian, firman ini tetap menjadi pedoman hidup yang akurat, aplikatif, dan kontekstual sepanjang zaman.

Implementasi Menjauhkan Diri dari Percabulan

Perintah Paulus dalam 1 Korintus 6:18 agar orang percaya melarikan diri dari percabulan menuntut implementasi nyata dalam kehidupan pribadi. Percabulan dimulai bukan hanya dari tindakan fisik, melainkan dari pikiran dan hati. Yesus sendiri mengajarkan bahwa memandang dengan nafsu sudah termasuk perzinahan dalam hati (Mat. 5:28). Dengan demikian, menjaga pikiran dan hati menjadi fondasi penting dalam menjaga tubuh dari dosa seksual. Menurut M. Rainaldy Ardha Anggara Studi teologi moral Kristen menekankan bahwa disiplin rohani seperti doa, pembacaan firman, dan puasa membantu membentuk pola pikir yang kudus.³⁰

Dalam konteks modern, godaan sering hadir melalui media digital. Misalnya, seorang pemuda Kristen yang membuka media sosial bisa tergoda oleh konten sensual yang membanjiri beranda ponselnya. Menurut Tenny Sudibyo¹ Dalam situasi seperti ini, menjelaskan bahwa, implementasi perintah Paulus berarti membatasi akses, menggunakan perangkat lunak pengendali, atau mencari pertolongan dari komunitas rohani.³¹ Penelitian pastoral di Indonesia menunjukkan bahwa remaja Kristen yang memiliki disiplin digital lebih mampu mengendalikan diri dan menolak godaan pornografi. Hal ini membuktikan bahwa menjaga pikiran, hati, dan tubuh bukan hanya teori, tetapi langkah praktis yang dapat diterapkan setiap hari.

Pendidikan Seksualitas, Disiplin Rohani, dan Pemuridan

Implementasi menjauhi percabulan tidak berhenti pada tingkat pribadi, melainkan juga harus diwujudkan dalam komunitas gereja. Menurut Pdt. Robert P. Borrang, Ph.D menjelaskan bahwa, Gereja dipanggil untuk mendidik jemaatnya mengenai seksualitas Kristen yang sehat, sehingga generasi muda tidak mencari jawaban dari sumber-sumber dunia yang salah.³² Pendidikan ini dapat dilakukan melalui pengajaran Alkitab, seminar pemuda, maupun kurikulum sekolah minggu yang sesuai usia. Literatur teologi pastoral menekankan bahwa pengajaran yang jelas mengenai seksualitas dari perspektif Alkitab memperkuat identitas iman dan mencegah penyimpangan.

²⁹Manase Gulo, 'Studi Eksegetis Ungkapan "Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus" Berdasarkan 1 Korintus 6:19', *Manna Rafflesia*, 3.1 (2016), pp. 48–75.

³⁰M Rainaldy Ardha Anggara and Ferry Simanjuntak, 'Deontologi Dan Teleologi Dalam Etika Kristen Tentang Aborsi Di Indonesia', *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4.2 (2025), pp. 598–611.

³¹Anggara and Simanjuntak, 'Deontologi Dan Teleologi Dalam Etika Kristen Tentang Aborsi Di Indonesia'.

³²Anggara and Simanjuntak, 'Deontologi Dan Teleologi Dalam Etika Kristen Tentang Aborsi Di Indonesia'.

Selain pendidikan, Menurut Alfius Areng Mutak Bahwa disiplin rohani perlu dipelihara.³³ Gereja yang menekankan doa bersama, ibadah, dan sakramen membangun suasana kudus yang memperkuat jemaat melawan dosa. Pemuridan juga menjadi sarana penting, di mana generasi muda dibimbing secara pribadi oleh mentor rohani. Contoh faktual adalah sebuah gereja di Jakarta yang mengembangkan program *accountability partner* bagi pemuda, sehingga setiap anggota memiliki teman rohani yang mendampingi dalam menjaga kesucian hidup.³⁴

Hasilnya menunjukkan penurunan keterlibatan pemuda dalam perilaku seksual berisiko. Ini membuktikan bahwa komunitas yang sehat menjadi benteng kuat bagi jemaat melawan budaya permisif. Firman Tuhan juga menuntun umat Kristen untuk memberi dampak di masyarakat. Menjauhkan diri dari percabulan bukan hanya urusan pribadi atau gereja, tetapi juga bentuk kesaksian iman kepada dunia. Menurut Paulus Kunto Baskoro menjelaskan Bahwa tubuh orang percaya yang dijaga dalam kekudusan menjadi saksi bahwa ada standar ilahi yang berbeda dari pola pikir dunia.³⁵ Dalam masyarakat plural, kesaksian ini sangat penting. Penelitian sosial menunjukkan bahwa integritas moral dalam seksualitas berkontribusi pada kesehatan mental, stabilitas keluarga, dan kepercayaan publik terhadap komunitas agama. Budaya modern cenderung permisif, di mana seks bebas sering ditampilkan dalam film, musik, dan iklan sebagai sesuatu yang normal. Orang Kristen dipanggil untuk menolak arus ini, bukan dengan cara konfrontatif yang merendahkan orang lain, melainkan dengan hidup berbeda yang menampilkan alternatif sehat. Menurut Penelitian Elfin Warnius Waruwu Bahwa sebuah keluarga Kristen yang menjaga kesetiaan perkawinan dan mendidik anak-anak dalam kekudusan memberikan teladan nyata di lingkungannya. Sikap seperti ini memperlihatkan bahwa ajaran Alkitab dapat dijalani secara praktis dan memberi kontribusi positif pada masyarakat luas.³⁶

Implementasi 1 Korintus 6:18 mencakup tiga dimensi kehidupan: pribadi, komunal, dan sosial.

Pada tingkat pribadi, menjaga pikiran, hati, dan tubuh menjadi bentuk ketaatan kepada Allah. Pada tingkat komunal, gereja melalui pendidikan seksualitas, disiplin rohani, dan pemuridan memberi perlindungan kolektif terhadap jemaat. Pada tingkat sosial, orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi hidup, menolak budaya permisif, dan memberi teladan. Semua

³³ALFIUS ARENG MUTAK, 'Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi', *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4.1 (2020), pp. 1–24, doi:10.47596/solagratia.v4i1.45.

³⁴Jeny Marlin, 'Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16', *Missio Ecclesiae*, 5.1 (2016), pp. 22–34.

³⁵Paulus Kunto Baskoro and Yakub Hendrawan Perangin-Angin, 'Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang', *Biblika, Jurnal Teologi*, 6.2 (2021), pp. 37–50.

³⁶E W Waruwu and D Agresia, 'Menjalani Cinta Yang Berlandaskan Kristus: Panduan Alkitabiah Untuk Mencari Pasangan Hidup Di Era Kontemporer', *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama ...*, no. 1 (2024), pp. 188–201 <<https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/341>>.

aspek ini menunjukkan bahwa perintah Paulus untuk melarikan diri dari percabulan tetap relevan di era digital. Menurut penelitian Yonatan Alex Arifianto menjelaskan bahwa, Firman ini tidak hanya menuntun kehidupan rohani, tetapi juga memberi dampak positif pada masyarakat luas. Seperti ditegaskan dalam penelitian teologi kontemporer, kesucian tubuh bukan sekadar norma moral, melainkan bentuk ibadah dan kesaksian yang memperlihatkan Kristus kepada dunia.³⁷

Tantangan dan Strategi

Perintah Paulus dalam 1 Korintus 6:18 untuk “menjauhkan diri dari percabulan” sangat relevan di tengah godaan digital yang semakin luas. Media sosial, aplikasi kencan, dan akses pornografi daring membuat generasi muda menghadapi percobaan yang lebih intens dibandingkan jemaat Korintus dahulu. Menurut Penelitian Ciek Julyati Hisyam terbaru menegaskan bahwa paparan pornografi secara berulang melemahkan kapasitas pengendalian diri, terutama di kalangan remaja.³⁸ Situasi ini menegaskan bahwa bahaya percabulan bukan hanya masalah moral pribadi, tetapi juga tantangan spiritual yang serius.

Kelemahan kontrol diri memperparah keadaan. Banyak orang percaya beranggapan dapat menahan diri, padahal ketika godaan muncul, mereka sering kali gagal. Paulus memilih kata Yunani *fuge* (larilah) yang menuntut tindakan cepat, bukan sekadar tekad. Menurut Famahato Lase menjelaskan bahwa, Seorang mahasiswa Kristen, misalnya, berniat menonton film biasa, tetapi karena muncul iklan daring, ia tergoda membuka situs pornografi. Contoh sederhana ini memperlihatkan bahwa kejatuhan sering dimulai dari momen kecil ketika seseorang tidak segera menjauh.³⁹

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya literasi rohani. Banyak jemaat tidak memahami tubuh sebagai bait Roh Kudus, sehingga mereka menganggap percabulan hanya sebagai kesalahan sosial, bukan pelanggaran teologis. Gereja yang jarang mengajarkan seksualitas Kristen memberi ruang bagi media sekuler untuk membentuk pemikiran jemaat. Menurut Izzatul Choirina Penelitian menjelaskan bahwa pastoral di Indonesia menunjukkan bahwa pemuda Kristen yang tidak dibekali pengajaran tentang seksualitas lebih mudah terpengaruh budaya permisif.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa tantangan percabulan muncul bukan hanya dari luar, tetapi juga dari kelemahan internal gereja dalam mendidik umatnya.

³⁷Yonatan Alex Arifianto, ‘Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7’, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2.2 (2020), pp. 184–97, doi:10.37364/jireh.v2i2.43.

³⁸Arifianto, ‘Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7’.

³⁹Arifianto, ‘Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7’.

⁴⁰Izzatul Choirina and Farida Ulvi Naimah, ‘Implementasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Pubertas Di SMP Ma’arif Prigen’, *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 3.1 (2024), pp. 140–48 <<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>>.

Strategi Menghadapi Godaan

Menghadapi godaan digital, doa dan firman merupakan langkah utama. Doa menolong orang percaya menjaga relasi dengan Allah, sementara firman membarui pikiran sehingga mampu menolak godaan. Paulus menekankan dalam Roma 12:2 tentang pentingnya pembaruan budi, yang hanya terjadi melalui firman. Menurut Penelitian Joel Betakore bahwa spiritualitas Kristen menemukan bahwa keteraturan membaca Alkitab berdampak positif dalam mengurangi kecenderungan perilaku adiktif, termasuk pornografi.⁴¹ Dengan demikian, praktik rohani dasar ini menjadi senjata utama melawan percabulan.

Komunitas rohani juga memegang peran penting. Paulus menulis surat kepada jemaat Korintus bukan hanya untuk individu, tetapi untuk membangun kesadaran kolektif. Gereja masa kini dapat menerapkan prinsip ini melalui kelompok kecil, persekutuan doa, atau program pemuridan yang menciptakan ruang aman bagi jemaat untuk saling menguatkan. Menurut Hasahatan Hutahaeon menjelaskan bahwa, sebuah kelompok pemuda di Surabaya mengadakan pertemuan mingguan khusus membahas tantangan digital, dan hasilnya memperlihatkan peningkatan disiplin rohani anggota kelompok.⁴²

Salah satu bentuk praktis komunitas adalah *accountability partner*. Konsep ini memberikan ruang bagi setiap orang percaya memiliki teman rohani yang mendampingi, mendoakan, dan mengingatkan. Menurut penelitian Wahyu Rahardjo bahwa Di beberapa gereja di Jakarta, praktik ini sudah dijalankan untuk kalangan pemuda dengan hasil nyata, yaitu berkurangnya keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko.⁴³ Strategi ini membuktikan bahwa dukungan relasional lebih efektif dibandingkan usaha individu semata.

Pelayanan pastoral menjadi strategi penting lainnya. Konseling rohani, pengajaran etika Kristen, dan disiplin gereja membantu membimbing jemaat dalam menjaga tubuh sebagai bait Roh Kudus. Menurut penelitian Durrah Mawaddah Sirefar bahwa, Gereja yang konsisten dalam memberikan pengajaran dan disiplin lebih berhasil menjaga jemaat dari pengaruh budaya permisif.⁴⁴ Dengan demikian, gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat pembinaan iman yang praktis dan relevan.

⁴¹Betakore Gabrina Graciela Sharel Tanonggi Joel, 'Peran Orang Tua Dalam Membangun Kerohanian Anak', *Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12.April (2021), pp. 119–31 <<https://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi/article/view/391/193>>.

⁴²Hasahatan Hutahaeon and others, 'Dampak Pelaksanaan Persekutuan Doa Dan Khotbah Variatif Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat', *Jurnal Luxnos*, 7.2 (2021), pp. 249–63, doi:10.47304/jl.v7i2.164.

⁴³Wahyu Rahardjo, Maizar Saputra, and Indria Hapsari, 'Harga Diri, Sexting Dan Jumlah Pasangan Seks Yang Dimiliki Oleh Pria Lajang Pelaku PZulfiana, U. (2017). Self Esteem, Social Support, Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. *Journal of International Social Research*, 4(51), 51–61. <https://doi.org/10.177>', *Jurnal Psikologi*, 42.2 (2015), p. 101.

⁴⁴Durrah Mawaddah Siregar and Edi Syaputra, 'Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia', *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1.3 (2022), pp. 119–24, doi:10.37676/mude.v1i3.2390.

Kesaksian hidup suci juga memberi dampak di masyarakat luas. Di tengah budaya permisif yang menormalisasi seks bebas, umat Kristen yang menjaga kekudusan tubuh menjadi teladan nyata. Sebuah keluarga Kristen yang setia dalam pernikahan, misalnya, dapat menunjukkan alternatif etika seksual yang sehat di lingkungan sekitarnya. Menurut Penelitian Art Zahra Tzendra Semesta Fadilha sosial menegaskan bahwa, integritas seksual berpengaruh pada stabilitas keluarga dan kesehatan masyarakat.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa perintah Paulus tidak hanya berguna bagi gereja, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat plural.

Akhirnya, strategi melawan percabulan bukanlah langkah sesaat, melainkan perjuangan berkelanjutan. Doa, firman, komunitas rohani, accountability partner, dan pelayanan pastoral harus dijalankan secara konsisten. Menurut penelitian Fingfing Keren Grace Wong bahwa, Implementasi yang terus-menerus menolong umat Kristen tidak hanya menjauh dari dosa, tetapi juga menghidupi kesucian sebagai bentuk ibadah.⁴⁶ Paulus menegaskan bahwa tubuh adalah milik Kristus, dan hidup dalam kesucian merupakan kesaksian iman yang harus ditunjukkan kepada dunia.

Kesimpulan

Kajian eksegesis 1 Korintus 6:18 menunjukkan bahwa perintah “larilah dari percabulan” merupakan panggilan teologis yang tegas dan mutlak, bukan sekadar nasihat moral opsional. Teks Yunani *pheugete tēn porneian* dan terjemahan Latin *fugite fornicationem* menekankan tindakan cepat, berkelanjutan, dan tanpa kompromi dalam menjauhi dosa seksual. Paulus mengingatkan bahwa percabulan berbeda dari dosa lain karena langsung merusak tubuh, yang adalah bait Roh Kudus.

Dalam konteks jemaat Korintus, tantangan utama datang dari budaya permisif yang mencampurkan penyembahan berhala dengan praktik seksual. Dalam konteks modern, tantangan itu hadir melalui pornografi digital, normalisasi seks bebas dalam media, serta lemahnya literasi rohani generasi muda. Kedua konteks memperlihatkan pola serupa: godaan budaya yang berusaha menormalkan percabulan. Jawaban Paulus tetap relevan, yaitu menjaga tubuh sebagai milik Kristus dan hidup dalam kesucian.

Implementasi perintah ini meliputi tiga ranah kehidupan. Pada tingkat pribadi, orang percaya dipanggil menjaga pikiran, hati, dan tubuh dari segala bentuk pencemaran. Pada tingkat komunitas, gereja harus memperkuat pendidikan seksualitas Kristen, pemuridan, serta disiplin rohani untuk membangun jemaat yang tahan terhadap budaya permisif. Pada tingkat sosial, umat Kristen dipanggil menjadi saksi hidup, menolak arus dunia, dan menghadirkan teladan kesucian di tengah masyarakat plural.

⁴⁵Art Zahra and others, ‘Kestabilan Identitas Komunikasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria Jakarta’, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8.2 (2024), pp. 498–506 <<https://doi.org/10.30596/ji.v8i2.20488>>.

⁴⁶Fingfing Keren and others, ‘Prinsip-Prinsip Etika Kristen Dan Implementasinya Bagi Transformasi Kebijakan Dan Pelayanan Publik Di Indonesia’, *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 11.2 (2024), pp. 68–81 <<http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/index>>.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perintah menjauhkan diri dari percabulan bersifat absolut, terus berlaku sepanjang zaman, dan sangat relevan di era digital. Orang Kristen dipanggil untuk hidup suci, menjaga tubuh sebagai bait Roh Kudus, serta menjadi saksi Kristus melalui kesucian hidup. Inilah panggilan iman yang tidak dapat ditawar, sebab hanya dengan hidup kudus umat percaya dapat mempertahankan integritas rohani dan memperkuat kesaksian Injil di tengah dunia.

Daftar Pustaka

- Aman, Aman, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia, 'Pengaruh Sejarah Gereja Dalam Perjalanan Sejarah Keuskupan Agung Pontianak Dan Perkembangannya Dewasa Ini', *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 3.1 (2022), pp. 47–70
- Anggara, M Rainaldy Ardha, and Ferry Simanjuntak, 'Deontologi Dan Teleologi Dalam Etika Kristen Tentang Aborsi Di Indonesia', *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4.2 (2025), pp. 598–611
- Arifianto, Yonatan Alex, 'Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2.2 (2020), pp. 184–97, doi:10.37364/jireh.v2i2.43
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yakub Hendrawan Perangin-Angin, 'Peran Karunia Roh Kudus Dalam Pelayanan Orang', *Biblika, Jurnal Teologi*, 6.2 (2021), pp. 37–50
- Choirina, Izzatul, and Farida Ulvi Naimah, 'Implementasi Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Pubertas Di SMP Ma'arif Prigen', *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 3.1 (2024), pp. 140–48 <<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>>
- Gulo, Fenius, 'Makna Teologis Mengumpulkan Harta Di Surga Berdasarkan Matius 6:20', *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5.2 (2022), pp. 139–51
- Gulo, Manase, 'Studi Eksegetis Ungkapan "Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus" Berdasarkan 1 Korintus 6:19', *Manna Rafflesia*, 3.1 (2016), pp. 48–75
- Haidar, Galih, and Nurliana Cipta Apsari, 'Pornografi Pada Kalangan Remaja', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.1 (2020), p. 136
- Halawa, Ririn Valentina, and Hendi Wijaya, 'Konsep Jiwa Dan Tubuh Manusia Menurut St. Maximos The Confessor Kebajikan Jiwa Dan Tubuh Manusia Menuju Pengilahan', *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 6.1 (2023), pp. 1–14
- Hutahaean, Hasahatan, and others, 'Dampak Pelaksanaan Persekutuan Doa Dan Khotbah Variatif Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat', *Jurnal Luxnos*, 7.2 (2021), pp. 249–63, doi:10.47304/jl.v7i2.164
- Id, Submission, '86206_0713118901_SIMILARITY Buku Fenomena Sosial', 2021
- Irawati, Enny, 'Kekudusan Hidup Menurut 1 Tesalonika 4:1-8 Relevansinya Terhadap Pemahaman Pemuda Di Gkai Sunter', *Jurnal Teologi Biblika*, 5.1 (2020), pp. 3–12
- Joel, Betakore Gabriela Graciela Sharel Tanonggi, 'Peran Orang Tua Dalam Membangun Kerohanian Anak', *Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12.April (2021), pp. 119–31 <<https://sttbi.ac.id/journal/index.php/edukasi/article/view/391/193>>

- Keren, Fingfing, and others, 'Prinsip-Prinsip Etika Kristen Dan Implementasinya Bagi Transformasi Kebijakan Dan Pelayanan Publik Di Indonesia', *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 11.2 (2024), pp. 68–81 <<http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/index>>
- Marlin, Jeny, 'Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16', *Missio Ecclesiae*, 5.1 (2016), pp. 22–34
- MUTAK, ALFIUS ARENG, 'Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi', *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4.1 (2020), pp. 1–24, doi:10.47596/solagratia.v4i1.45
- Nababan, Samuel, and others, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital', *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3.2 (2024), pp. 205–17
- Nadila Purnama Sari, and others, 'Psikoedukasi Ketangguhan Mental Remaja Dalam Menghadapi Tekanan Sosial Pada Remaja Di Sma Negeri 2 Dewantara', *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2.6 (2024), pp. 1791–97
- Ni Made, Yunitha Asri Diantary, 'Spiritualitas Tubuh Sebagai Ekspresi Teologi Lokal Melalui Pemujaan Dewa-Dewi Dan Praktik Kebugaran Dalam Rukmini Tattwa', *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9.3 (2025), pp. 108–19
- Nurmala, Sri Devi, Mirna Nur Alia Abdullah, and Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura, 'Analisis Sosiologis Terhadap Fenomena Hubungan Seksual Tanpa Komitmen Di Era Digital Indonesia', *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5.2 (2025), pp. 2009–20
- Pengantar, Kata, Kata Pengantar, and Kata Pengantar, 'Kata Pengantar Kata Pengantar', *Laporan Kinerja 2024 Direktorat Promosi Kesehatan*, 2024, pp. 7–8
- Pitay, Okris, and Yonatan Alex Arifianto, 'Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Kristen', *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1.1 (2022), pp. 1–11
- Prabowo, Agung, and others, *Dinamika Komunikasi*, 2017
- Purba, Jouth Jacob Hasian, and Milton Thorman Pardosi, 'Studi Eksegesis Tentang "Tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus" Berdasarkan Teks 1 Korintus 6:19', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7.1 (2025), pp. 267–76
- Rahardjo, Wahyu, Maizar Saputra, and Indria Hapsari, 'Harga Diri, Sexting Dan Jumlah Pasangan Seks Yang Dimiliki Oleh Pria Lajang Pelaku PZulfiana, U. (2017). Self Esteem, Social Support, Dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. Journal of International Social Research, 4(51), 51–61. <https://doi.org/10.177>', *Jurnal Psikologi*, 42.2 (2015), p. 101
- Raniyah, Qaulan, and Nugraha Nasution, 'Pendidikan Seks Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Early Childhood Sex Education in Islamic Perspective', *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4.3 (2024), pp. 1821–29
- Setiawan, Iwan, and others, 'Prinsip-Prinsip Kekudusan Berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-8', *Jurnal Teologi Injili*, 3.2 (2023), pp. 129–40

- Siregar, Durrah Mawaddah, and Edi Syaputra, 'Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia', *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1.3 (2022), pp. 119–24, doi:10.37676/mude.v1i3.2390
- Situmorang, Jonar, 'Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus', *Missio Ecclesiae*, 7.2 (2018), pp. 188–228
- Studies, Peace, and Josua Estomihi Butarbutar, 'THE MARGINALISED GOD', 2025, pp. 155–78
- Surahmat, Raden, Mareta Akhriansyah, and Nuriza Agustina, 'Hubungan Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Sma Negeri 1 Sungai Pinang', *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 6.2 (2022), pp. 34–40, doi:10.36341/jka.v6i2.2830
- Surya, Agus, 'Kajian Hermeneutis Tentang Karunia-Karunia Roh Dalam Jemaat Korintus', *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.1 (2023), pp. 180–91
- Syifa, and Nurjannah, 'Pendekatan Multidimensi Dalam Penanganan Kekerasan Seksual Penyandang Disabilitas: Integrasi Psikologi, Spiritualitas, Dan Hukum', *Journal of Social Movements E-ISSN*, 1.2 (2024), p. 125
- Tarigan, Iwan Setiawan, 'Eksegesis Dan Penelitian Teologis', *Jurnal Teologi Cultivation*, 5.2 (2021), pp. 86–102
- Tinggi, Sekolah, and others, 'Lampo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Teologi Dosa Dan Pengampunan : Relasi Antara Kejatuhan Manusia Dan Penebusan Pendahuluan', 2025 (2025), pp. 1–13
- Waruwu, E W, and D Agresia, 'Menjalani Cinta Yang Berlandaskan Kristus: Panduan Alkitabiah Untuk Mencari Pasangan Hidup Di Era Kontemporer', *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama ...*, no. 1 (2024), pp. 188–201 <<https://ejurnal.stpkat.ac.id/index.php/lumen/article/view/341>>
- Wicaksono, Arif, and Rebecca Glorya Pranowo, 'Gereja Sebagai Tempat Pemulihan: Strategi Pastoral Dalam Melayani Jemaat Yang Terjerat Okultisme', *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.2 (2025), pp. 129–46
- Yahya, Pancha W., 'Tubuh Adalah Bagi Tuhan: Sebuah Tinjauan Eksegesis 1 Korintus 6:12-20', *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 14.2 (2013), pp. 233–52
- Zadri, Dwi Arini, 'Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Dan Regulasi Diri Terhadap Perilaku Seksual Pranikah', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8.2 (2020), p. 228
- Zahra, Art, and others, 'Kestabilan Identitas Komunikasi Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria Jakarta', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8.2 (2024), pp. 498–506 <<https://doi.org/10.30596/ji.v8i2.20488>>
- Zalukhu, Robin Stefanus, and Riste Tioma Silaen, 'S e s a w I', 6.2 (2025), pp. 190–204